STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN MOTIVASI KEDISIPLINAN IBADAH SHOLAT PESERTA DIDIK DI SMKN 11 BULUKUMBA

MARHUM
E-mail: rehungmarhum@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstrak:
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat peserta didik di SMKN 11 Bulukumba. Latar belakang dari penelitian ini adalah rendahnya motivasi dan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan sholat, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan, keteladanan, dan penggunaan metode pembelajaran yang variatif mampu meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab peserta didik dalam melaksanakan ibadah sholat. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan pembelajaran agama yang lebih efektif dan membentuk karakter religius peserta didik.

Kata Kunci: Strategi Guru, Motivasi Kedisiplinan Ibadah.

Abstract:
This study aims to analyze the strategies implemented by Islamic Religious Education (PAI) teachers in developing students' motivation and discipline in performing prayer at SMKN 11 Bulukumba. The background of this research is the low level of motivation and discipline among students in performing prayers, both at school and at home. This research employs a qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, tests, and documentation. The results show that strategies such as habituation, role modeling, and the use of varied teaching methods are effective in enhancing students' awareness and responsibility in performing prayers. This study contributes to the development of more effective religious education approaches and the formation of students' religious character.

Keywords: Teacher Strategies, Prayer Discipline Motivation.

Pendahuluan

Ibadah sholat merupakan tiang agama yang menjadi kewajiban utama umat Islam. Namun demikian, kedisiplinan dalam pelaksanaan sholat lima waktu masih menjadi tantangan di kalangan pelajar. Di SMKN 11

Bulukumba, banyak peserta didik yang belum memiliki kesadaran intrinsik untuk melaksanakan sholat secara mandiri, terutama di luar jam sekolah. Guru PAI memiliki peran strategis dalam menumbuhkan motivasi dan kesadaran spiritual melalui pendekatan pedagogis yang inovatif dan kontekstual. Penelitian ini mengkaji strategi yang diterapkan guru dalam membina kedisiplinan sholat serta dampaknya terhadap perilaku keagamaan peserta didik.[1]

Ibadah sholat merupakan pilar utama dalam Islam dan termasuk rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim. Sholat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kedisiplinan spiritual. [2] Sholat yang dilaksanakan secara tepat waktu dan konsisten mampu mencerminkan kualitas keimanan seseorang serta membentuk karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.[3] Oleh karena itu, penting bagi setiap institusi pendidikan, khususnya sekolah, untuk menanamkan kedisiplinan dalam pelaksanaan ibadah sholat kepada peserta didik. Dalam lingkungan pendidikan formal, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan sentral dalam mentransfer nilai-nilai keislaman termasuk pelaksanaan sholat. Guru PAI berfungsi sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam membimbing peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, termasuk membangun motivasi dan kesadaran diri dalam menjalankan ibadah sholat secara disiplin. [4] Dengan demikian, pembentukan kebiasaan sholat yang disiplin harus didukung melalui pendekatan yang sistematis dan strategis dalam pembelajaran.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik masih melaksanakan sholat hanya karena faktor eksternal seperti pengawasan guru, bukan karena dorongan dari dalam diri. Hal ini menandakan bahwa motivasi intrinsik mereka dalam menjalankan sholat belum terbentuk secara kuat. Motivasi intrinsik lebih berpengaruh dalam pembentukan perilaku beragama yang bertahan lama dibandingkan motivasi ekstrinsik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan kesadaran dan kebutuhan spiritual peserta didik.

[1] M. Nursalam, *Peran Orang Tua dalam Mendorong Kedisiplinan Ibadah Sholat Anak* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 95.

[2] A. Surya, *Metode Pembelajaran PAI yang Menarik dan Relevan* (Jakarta: Kencana, 2023), h. 110.

[3] A. Fauzan, *Shalat dan Pembentukan Karakter Islami* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), h. 100.

[4] Abdul Mufid, *Al-Qur'an Terjemahan Lengkap dengan Tafsir Singkat* (Bandung: Syaamil Quran, 2023), h. 291.

Strategi yang dapat diterapkan meliputi pembiasaan, keteladanan, pemberian penghargaan, serta integrasi media digital dalam proses pembelajaran.[5]

Pembelajaran agama yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik akan lebih efektif dalam memotivasi mereka untuk beribadah. Dengan pendekatan kontekstual dan penggunaan media yang menarik, peserta didik dapat lebih mudah memahami urgensi ibadah sholat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, penting pula keterlibatan keluarga dalam mendukung kedisiplinan ibadah peserta didik. Lingkungan rumah dan dukungan orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk rutinitas keagamaan. Sinergi antara sekolah dan orang tua adalah kunci dalam menanamkan kedisiplinan ibadah sejak dini. Guru tidak dapat bekerja sendiri tanpa dukungan dari lingkungan sosial peserta didik, terutama keluarga.[6]

Ayat-ayat Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya pelaksanaan sholat dengan disiplin. QS. Al-Baqarah/2:110 menekankan pentingnya mendirikan sholat dan bahwa segala amal akan dibalas oleh Allah. QS. Al-Mu'minun/23:9 menyebutkan bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang memelihara sholatnya. Sementara QS. Thaahaa/20:132 menekankan pentingnya memerintahkan keluarga untuk mendirikan sholat serta bersabar dalam pelaksanaannya. Tafsir dari Al-Qurtubi, Al-Baghawi, dan Ath-Thabari memperkuat pemahaman ini dengan menyatakan bahwa kedisiplinan dalam sholat adalah ciri ketaqwaan dan bentuk ibadah yang akan mendatangkan keberkahan. Dalam konteks SMKN 11 Bulukumba, berdasarkan hasil observasi awal, terdapat kecenderungan bahwa peserta didik belum konsisten dalam melaksanakan ibadah sholat di luar jam sekolah. Meskipun telah dilaksanakan program sholat berjamaah, namun masih banyak peserta didik yang belum memiliki kesadaran pribadi dalam melaksanakan sholat secara disiplin. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap strategi yang diterapkan guru dalam membangun motivasi kedisiplinan ibadah sholat di sekolah ini.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keteladanan guru dan pendekatan pembiasaan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan ibadah peserta didik. Guru yang konsisten dalam memberikan contoh melalui perilaku dan komunikasi personal kepada siswa akan lebih

[5] S. Dewi, *Kedisiplinan Ibadah sebagai Pilar Tanggung Jawab Peserta Didik* (Bandung: Al-Mizan, 2022), h. 80.

[6] A. Nugroho, *Partisipasi Peserta didik dalam Ibadah Sholat: Kendala dan Solusi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), h. 85.

berhasil dalam menumbuhkan kebiasaan disiplin beribadah. Selain itu, pendekatan berbasis teknologi juga mulai terbukti efektif.[7] Penggunaan media digital seperti aplikasi pengingat sholat dan video dakwah dapat meningkatkan keterlibatan dan minat peserta didik dalam beribadah.

Kajian Teori

Strategi pembelajaran menurut Ngalimun adalah serangkaian tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, strategi pembelajaran mencakup pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan penghargaan. Kedisiplinan ibadah sholat menurut Al-Ghazali dapat dibentuk melalui konsistensi dan pembinaan karakter religius secara berkelanjutan. Motivasi kedisiplinan terdiri atas motivasi intrinsik yang berasal dari kesadaran spiritual dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari pengaruh lingkungan. Guru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran akan lebih berhasil membentuk karakter disiplin dalam diri peserta didik.[8]

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan menyeluruh yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Ngalimun (2016) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai rencana tindakan yang dirancang oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran agar tujuan dapat tercapai dengan optimal. Strategi ini mencakup metode, media, serta interaksi guru dan siswa yang terkoordinasi dalam kegiatan belajar-mengajar.

Tujuan utama dari strategi pembelajaran adalah menciptakan suasana belajar yang kondusif agar peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah segala bentuk kegiatan yang dipilih oleh guru untuk memberikan kemudahan dan dorongan kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, strategi pembelajaran tidak hanya mengacu pada teknik mengajar, tetapi juga mencakup perencanaan dan pemilihan alat bantu belajar.[9]

Strategi pembelajaran secara umum terbagi menjadi tiga, yaitu strategi induktif (dari khusus ke umum), strategi deduktif (dari umum ke khusus), dan strategi campuran. Selain itu, ada juga strategi regresif yang menggunakan

[7]Abdul Mufid, *Al-Qur'an Terjemahan Lengkap dengan Tafsir Singkat* (Bandung: Syaamil Quran, 2023), h. 198.

[8] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* (Jakarta: Kencana, 2023), h. 47.

[9]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir al-Tabari (Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an)* (Beirut: Dar al-Fikr, 2021), h. 385.

titik tolak masa kini untuk menelusuri kembali masa lalu.[10] Pemilihan jenis strategi ini sangat bergantung pada karakteristik materi dan peserta didik.

Guru memiliki peran yang sangat vital dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial agar mampu menyusun strategi pembelajaran yang tepat dan relevan.

Kompetensi guru adalah syarat utama keberhasilan dalam menerapkan strategi pembelajaran. Hamzah B. Uno (2010) menyebutkan bahwa kompetensi adalah perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi ini menentukan seberapa efektif guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan mencapai tujuan pembelajaran.[11]

Motivasi merupakan faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks pendidikan agama, motivasi sangat berperan dalam membentuk kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan ibadah sholat. Menurut Maslow dalam teori hierarki kebutuhannya, motivasi spiritual termasuk dalam puncak aktualisasi diri. Maka dari itu, strategi guru yang mampu membangkitkan motivasi spiritual akan berdampak signifikan terhadap kedisiplinan ibadah peserta didik.

Kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah sholat merupakan bagian dari pembentukan karakter religius peserta didik. Al-Ghazali menekankan bahwa sholat yang dilakukan secara teratur membentuk kepribadian yang tertib dan taat pada aturan. Kedisiplinan dalam ibadah sholat tidak hanya membangun hubungan vertikal dengan Allah swt, tetapi juga membentuk karakter sosial yang positif seperti tanggung jawab, tepat waktu, dan konsistensi.

Strategi pembiasaan merupakan metode yang sering digunakan oleh guru dalam membentuk kebiasaan baik, termasuk dalam ibadah sholat. Keteladanan juga menjadi strategi penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku guru mereka. Menurut Asy'ari, guru yang memberikan contoh nyata dalam beribadah

[10] Fitri Sari, *Guru sebagai Fasilitator dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Syaamil Cipta, 2022), h. 140.

[11] M. Hamdani, *Pendidikan Ibadah di Sekolah: Pendekatan Motivasi untuk Peserta didik* (Jakarta: Kencana, 2022), h. 75.

akan lebih mudah ditiru oleh peserta didik daripada sekadar memberikan instruksi verbal.[12] Di era digital, pemanfaatan teknologi menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang inovatif. Hidayat menyatakan bahwa penggunaan aplikasi pengingat sholat, video dakwah, dan platform digital lainnya mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam menjalankan ibadah. Strategi ini sejalan dengan karakter peserta didik zaman sekarang yang akrab dengan teknologi.

Lingkungan sekolah dan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung strategi guru. Nursalam menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam memantau dan membimbing anak dalam ibadah sholat di rumah sangat menentukan keberhasilan strategi pembelajaran guru di sekolah. Oleh karena itu, strategi guru juga harus mencakup komunikasi dan kerja sama dengan pihak keluarga. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus menekankan pada afektif dan psikomotorik. Hal ini dapat dicapai melalui pengintegrasian nilai-nilai spiritual ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Pembelajaran PAI yang berhasil adalah yang mampu menjadikan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam perilaku dan pengambilan keputusan peserta didik, termasuk dalam hal kedisiplinan beribadah.[13]

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan pedagogis, psikologis, dan teologis. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan tes praktik ibadah. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi sekolah dan literatur relevan. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan model Miles dan Huberman. Lokasi penelitian adalah SMKN 11 Bulukumba dengan subjek guru PAI dan peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI di SMKN 11 Bulukumba meliputi pembiasaan sholat berjamaah, penggunaan buku kontrol ibadah, dan keteladanan guru. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam konsistensi melaksanakan sholat tepat waktu, baik di sekolah maupun di rumah. Respon peserta didik terhadap strategi tersebut sangat positif, terlihat dari

[12] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 1.

[13] Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2023), h. 98.

meningkatnya kesadaran spiritual dan tanggung jawab pribadi dalam beribadah. Beberapa tantangan masih ditemui, seperti kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan minimnya motivasi intrinsik pada sebagian peserta didik. Namun secara umum, strategi yang diterapkan mampu membentuk karakter religius dan kedisiplinan ibadah yang lebih baik.

Guru PAI di SMKN 11 Bulukumba menerapkan berbagai strategi untuk menumbuhkan kedisiplinan ibadah sholat peserta didik. Strategi tersebut antara lain adalah pembiasaan ibadah, keteladanan, motivasi verbal dan emosional, serta pemantauan melalui buku kontrol sholat. Pembiasaan dilakukan dengan melibatkan siswa dalam sholat berjamaah setiap hari di sekolah, sedangkan keteladanan diperlihatkan langsung oleh guru melalui partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Strategi ini dirancang untuk menciptakan lingkungan religius yang secara tidak langsung membentuk kebiasaan spiritual peserta didik.

Pembiasaan sholat Dzuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari merupakan salah satu bentuk strategi efektif yang diterapkan oleh guru PAI. Peserta didik didorong untuk ikut serta dan dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang menunjang pelaksanaan ibadah, seperti menjadi imam, muadzin, atau mengatur saf. Pembiasaan ini bertujuan membentuk konsistensi dalam waktu dan tata cara sholat. Guru PAI mengakui bahwa pada awalnya banyak siswa yang belum terbiasa, namun setelah beberapa waktu, sebagian besar mulai terbiasa dan bahkan menunjukkan inisiatif sendiri untuk hadir lebih awal ke mushalla.

Keteladanan guru merupakan komponen utama dalam pendidikan karakter religius. Guru PAI di sekolah ini menjadi figur panutan dalam pelaksanaan ibadah. Mereka tidak hanya menyuruh, tetapi ikut serta secara aktif dalam kegiatan sholat dan pembinaan spiritual. Sikap ini memberikan dampak psikologis yang kuat bagi peserta didik karena mereka melihat secara langsung perilaku yang layak diteladani. Dalam wawancara, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka termotivasi menjalankan sholat secara konsisten karena melihat kesungguhan guru dalam menjalankannya.

Guru PAI menggunakan buku kontrol sholat sebagai media untuk memantau kedisiplinan ibadah siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Buku ini diisi oleh siswa setiap hari dan diperiksa oleh guru secara berkala. Strategi ini bukan hanya bentuk kontrol, tetapi juga sebagai upaya refleksi diri bagi siswa. Dalam praktiknya, buku kontrol ini terbukti meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya kejujuran dan konsistensi dalam

ibadah, walaupun masih terdapat beberapa tantangan seperti pengisian yang tidak jujur atau kurang rutin.

Motivasi menjadi bagian penting dari strategi guru dalam membangun kedisiplinan ibadah. Guru PAI memberikan dorongan secara verbal dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Motivasi ini tidak hanya berisi perintah, tetapi juga penyampaian nilai-nilai keutamaan sholat dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini terbukti cukup efektif, terutama bila dikaitkan dengan kehidupan remaja dan tantangan moral yang mereka hadapi. Beberapa guru juga menggunakan pendekatan emosional, seperti bercerita atau memberi contoh kisah nyata untuk menumbuhkan empati dan kesadaran spiritual. Strategi penguatan kedisiplinan ibadah tidak hanya dilakukan oleh guru PAI, tetapi juga melibatkan wali kelas dan orang tua. Guru PAI menjalin komunikasi rutin dengan wali kelas untuk memantau perilaku keagamaan siswa. Selain itu, dalam beberapa kesempatan, guru juga menghubungi orang tua untuk menyampaikan pentingnya pembiasaan ibadah di rumah. Kolaborasi ini menjadi jembatan yang memperkuat pembiasaan sholat di dua lingkungan utama siswa: sekolah dan rumah.

Meskipun strategi sudah dirancang dengan baik, guru PAI tetap menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala utama adalah kurangnya kesadaran intrinsik peserta didik terhadap pentingnya sholat. Selain itu, latar belakang keluarga dan lingkungan sosial juga mempengaruhi keberhasilan pembinaan ibadah. Guru PAI juga menyebutkan bahwa tidak semua guru di luar PAI terlibat dalam penguatan nilai religius, sehingga semangat peserta didik kadang tidak berkelanjutan di luar jam pelajaran PAI.

Monitoring kedisiplinan ibadah dilakukan secara rutin melalui absensi sholat, pengumpulan buku kontrol, dan observasi langsung. Evaluasi ini penting untuk mengetahui perkembangan siswa serta menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi lanjutan. Guru juga mengadakan refleksi mingguan dengan siswa yang menunjukkan peningkatan atau penurunan kedisiplinan, agar mereka dapat mengevaluasi diri. Evaluasi semacam ini menciptakan kesadaran dan tanggung jawab personal yang lebih kuat terhadap ibadah.

Peserta didik secara umum merespons positif strategi yang diterapkan oleh guru PAI. Sebagian besar merasa bahwa adanya pembiasaan dan keteladanan guru membantu mereka lebih rajin dan memahami pentingnya sholat. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa motivasi yang diberikan guru PAI membuat

mereka lebih tenang dan sadar akan tanggung jawab sebagai Muslim. Namun, masih ada sebagian siswa yang melaksanakan sholat karena merasa terpaksa atau sekadar mengikuti aturan sekolah, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal.

Salah satu hasil nyata dari strategi guru PAI adalah perubahan sikap spiritual peserta didik. Siswa yang sebelumnya jarang sholat mulai menunjukkan peningkatan frekuensi dan kualitas ibadah. Sikap seperti menghormati waktu, menjaga kebersihan, dan bertutur kata sopan mulai terbentuk secara alami melalui kebiasaan sholat. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi tidak hanya berdampak pada aspek ritual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika sosial siswa.

Strategi guru PAI tidak hanya berdampak pada aspek ibadah, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan menjadi bagian dari kepribadian mereka. Strategi pembiasaan dan keteladanan telah membentuk kebiasaan baru yang positif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih sadar waktu, menghargai kebersihan, serta memiliki empati lebih tinggi setelah terbiasa melaksanakan sholat berjamaah secara rutin. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan guru PAI tergolong efektif dalam membentuk kedisiplinan ibadah peserta didik. Namun demikian, keberhasilan strategi sangat tergantung pada konsistensi implementasi dan dukungan lingkungan sekitar. Tanpa sinergi antara guru, wali kelas, dan orang tua, maka hasil yang diperoleh akan sulit bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, strategi ini perlu dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan personal dan berbasis komunitas sekolah secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk kedisiplinan ibadah peserta didik. Strategi yang berbasis pembiasaan, keteladanan, dan motivasi telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan kesadaran spiritual siswa. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya pelatihan guru PAI secara berkala untuk merancang strategi yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Sekolah juga perlu memberikan dukungan struktural agar strategi ini dapat berjalan secara berkelanjutan. Sebagai refleksi, guru PAI perlu terus mengevaluasi efektivitas pendekatan yang digunakan, serta menyesuaikannya dengan kondisi sosial dan psikologis peserta didik. Dibutuhkan pendekatan yang lebih variatif dan menyentuh aspek afektif secara mendalam. Rekomendasi bagi sekolah adalah meningkatkan sinergi antar

guru mata pelajaran dan wali kelas untuk mendukung pembiasaan ibadah. Selain itu, perlu ada penyuluhan bagi orang tua tentang pentingnya pembinaan ibadah anak di rumah agar tercipta kesinambungan pembinaan antara sekolah dan keluarga.

Kesimpulan

Strategi guru PAI dalam mengembangkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat di SMKN 11 Bulukumba terbukti efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan penggunaan metode pembelajaran yang menarik, guru mampu meningkatkan kesadaran spiritual dan kedisiplinan peserta didik. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk mempertahankan dan memperkuat hasil yang telah dicapai. Penelitian ini merekomendasikan penguatan strategi pembelajaran berbasis spiritualitas untuk membina kebiasaan ibadah yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

M. Nursalam, *Peran Orang Tua dalam Mendorong Kedisiplinan Ibadah Sholat Anak*. Jakarta: Kencana, 2021.

A. Surya, *Metode Pembelajaran PAI yang Menarik dan Relevan*. Jakarta: Kencana, 2023.

A. Fauzan, *Shalat dan Pembentukan Karakter Islami* . Bandung: Pustaka Setia, 2019.

Abdul Mufid, *Al-Qur'an Terjemahan Lengkap dengan Tafsir Singkat*. Bandung: Syaamil Quran, 2023.

S. Dewi, *Kedisiplinan Ibadah sebagai Pilar Tanggung Jawab Peserta Didik*. Bandung: Al-Mizan, 2022.

A. Nugroho, *Partisipasi Peserta didik dalam Ibadah Sholat: Kendala dan Solusi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

Abdul Mufid, *Al-Qur'an Terjemahan Lengkap dengan Tafsir Singkat*. Bandung: Syaamil Quran, 2023.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana, 2023.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir al-Tabari (Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an)*. Beirut: Dar al-Fikr, 2021.

Fitri Sari, *Guru sebagai Fasilitator dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Syaamil Cipta, 2022.

M. Hamdani, *Pendidikan Ibadah di Sekolah: Pendekatan Motivasi untuk Peserta didik*. Jakarta: Kencana, 2022.

Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2023.